

BAB II

PEMBANGUNAN INDUSTRI OLAHRAGA ARAB SAUDI

Pembangunan dan transformasi Arab Saudi tidak terlepas dari industri minyak mereka. Di sisi lain, hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi Arab Saudi, karena menjadikan perekonomian negara mereka bergantung terhadap industri minyak. Bab ini secara garis besar akan menguraikan upaya Arab Saudi untuk melakukan diversifikasi ekonomi, yang mana pembangunan industri olahraga menjadi salah satunya, serta sorotan Amnesty International sebagai INGO di bidang HAM.

2. 1 Industri Minyak Arab Saudi dan Saudi Vision 2030

2.1.1. Ketergantungan Arab Saudi terhadap Industri Minyak

Sumber daya alam menjadi salah satu aspek penting yang dapat menopang perekonomian sebuah negara, di mana salah satunya adalah cadangan minyak. Cadangan minyak yang berlimpah mampu dimanfaatkan oleh Arab Saudi. Bagian ini, secara rinci akan membahas mengenai perkembangan industri minyak dan kontribusinya terhadap perekonomian Arab Saudi.

Didirikan pada tahun 1932, sumber penghidupan utama penduduk Arab Saudi berasal dari agrikultur pastoral dan perdagangan (Bashir, 1977: 40; Azzam, 1993: 11). Secara umum, penghasilan penduduk Arab Saudi diperoleh dari beternak unta, kambing, dan domba. Selain itu, retribusi atas lalu lintas haji juga menjadi sumber pendapatan utama Arab Saudi pada awal didirikan (Niblock, 1982: 93). Kemiskinan relatif, tingginya angka buta huruf, serta terisolasi dari perkembangan

di luar wilayah mereka, menjadi karakteristik penduduk Arab Saudi, karena tidak adanya industri (Niblock, 2007: 35).

Sumber cadangan minyak di Arab Saudi telah ditemukan pada tahun 1938, tetapi produksi dan ekspor minyak sempat tertahan. Hal ini dikarenakan Perang Dunia Kedua yang tengah berlangsung. Dimulainya ekspor minyak pada 1948 merupakan titik balik perekonomian Arab Saudi. Rata-rata pendapatan Arab Saudi per tahun yang hanya berada di angka \$13-16 juta pada periode 1938 hingga 1946, meningkat menjadi \$53,6 juta pada tahun 1948. Pendapatan Arab Saudi terus meningkat dan melampaui \$100 juta pada tahun 1953, dan mencapai \$333,7 juta pada tahun 1960 (Niblock, 2007: 36).

Meski pendapatan Arab Saudi mengalami peningkatan, sebagai dampak dari perdagangan minyak mereka, mayoritas rakyat Arab Saudi tidak banyak diuntungkan. Adanya moda transportasi baru dan peningkatan impor pangan, mengakibatkan penurunan permintaan terhadap komoditas peternakan, pertanian, serta kerajinan Arab Saudi (Lipsky, 1959: 152-153). Kesenjangan tersebut, membawa pemerintah Arab Saudi ke periode di mana mereka berfokus kepada pembangunan sosial dan ekonomi.

Perdana Menteri Arab Saudi, Faisal bin Abdulaziz Al Saud, memprakarsai adanya *Ten-Point Programme* pada tahun 1962. Secara garis besar, *Ten-Point Programme* merupakan reformasi Arab Saudi yang mencakup peningkatan administrasi, ekonomi, sistem peradilan dan sistem pendidikan, serta memperkenalkan mekanisme representasi rakyat melalui adanya dewan konsultatif (Kutty, 1997). Melalui adanya *Central Planning Office* yang didirikan pada 1965,

Arab Saudi mampu mempersiapkan laporan ekonomi secara periodik, perencanaan selama lima tahun ke depan, serta memastikan program pembangunan sejalan dengan ketersediaan dana (Al-Farsy, 1989: 142). Sepanjang keberjalanan program tersebut, alokasi dana Arab Saudi pun difokuskan kepada pembangunan ekonomi.

Tabel 1.2. Komposisi Produk Domestik Bruto Arab Saudi Berdasarkan Aktivitas Ekonomi Periode 1962/3 —1970/1

<i>Industry group</i>	<i>1962/3</i>	<i>1963/4</i>	<i>1964/5</i>	<i>1965/6</i>	<i>Old Series 1966/7</i>	<i>New Series^a 1966/7</i>	<i>1967/8</i>	<i>1968/9</i>	<i>1969/70</i>	<i>1970/1</i>
<i>Industries and other producers, except for producers of government services</i>										
Agriculture, forestry, fishing	866.2	908.8	874.4	839.4	862.4	846.3	881.0	957.4	984.1	1,015.5
Mining, quarrying										
Petroleum, natural gas	4,049.2	4,068.8	4,508.8	5,441.5	6,052.2	6,130.7	6,892.8	7,269.8	8,106.3	12,581.3
Other	15.5	18.4	25.1	31.7	35.4	36.4	43.5	48.9	46.7	50.3
Manufacturing										
Petroleum refining	528.6	586.4	658.3	698.2	736.2	759.8	901.6	984.7	1,240.9	1,474.2
Other	157.0	172.9	191.3	212.4	237.0	308.9	344.1	385.3	431.2	483.6
Electricity, gas, water	100.9	112.8	128.2	150.3	166.9	198.7	219.6	247.2	273.1	297.9
Construction	310.8	368.3	501.7	633.4	707.1	727.4	869.1	977.4	933.9	1,007.0
Wholesale and retail trade, restaurants, hotels	516.0	599.7	718.0	823.2	876.3	721.8	806.5	937.8	1,007.5	1,067.5
Transport, storage, communication	537.3	636.6	739.4	855.5	976.4	937.9	1,009.7	1,173.2	1,242.5	1,479.3
Finance, insurance, real estate, business services										
Ownership of dwellings	382.0	405.9	430.0	462.0	494.0	494.0	545.0	601.0	661.0	727.0
Other	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	266.7	314.7	334.9	354.9	376.6
Community, social and personal service	212.7	222.1	246.2	284.8	310.8	171.0	191.4	214.7	238.3	265.4
Less imputed bank service charge	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	-34.5	-39.1	-43.2	-46.0	-49.6
Nongovernment production	7,676.2	8,100.7	8,591.4	10,432.4	11,454.7	11,565.1	12,979.9	14,089.1	15,474.2	20,776.0
<i>Producers of government services</i>										
Public administration and defence	659.7	771.7	853.3	900.2	1,079.5	752.2	801.0	891.5	942.1	992.7
Other services	226.0	285.5	323.7	374.7	462.5	613.8	648.3	723.7	736.3	812.4
Government production	885.7	1,057.2	1,177.0	1,274.9	1,542.0	1,366.0	1,449.3	1,615.2	1,678.4	1,805.1
Total public and private output	8,561.9	9,157.9	9,768.4	11,707.3	12,996.7	12,931.1	14,429.2	15,704.3	17,152.6	22,581.1
Import duties	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	211.4	227.4	271.0	246.0	340.1
GDP	8,603.7	9,205.2	10,257.5	11,775.6	13,078.6	13,142.5	14,656.6	15,975.3	17,398.6	22,921.2

Sumber: Knauerhase, Ramon (dalam Niblock dan Malik: 2007)

Dijalankannya *Ten-Point Programme* membawa PDB Arab Saudi meningkat tajam. Secara keseluruhan, PDB Arab Saudi mencapai 266 persen lebih tinggi pada 1971, dibandingkan tahun 1963. Industri minyak berkontribusi sebesar 55% terhadap peningkatan tajam PDB Arab Saudi. Kontribusi industri minyak berbanding terbalik dengan sektor agrikultur yang menjadi penyumbang PDB paling sedikit.

Hubungan erat perekonomian Arab Saudi dengan industri minyak semakin menguat ketika harga minyak dunia meningkat pada tahun 1970-an, yang juga dikenal dengan *oil boom*. Harga minyak per barel pada tahun 1970 adalah \$1,3, melonjak hingga \$12,4 per barel pada 1977, dan mencapai puncaknya pada 1981 dengan \$34,23 per barel (Niblock, 2007: 55). Tingginya harga minyak yang juga meningkatkan pendapatan Arab Saudi, membuat pembangunan dalam negeri mereka pada masa ini berfokus kepada pembangunan infrastruktur, baik sosial, maupun fisik. Secara khusus, pembangunan tersebut menyasar empat bidang, yakni pembangunan sumber daya ekonomi, pembangunan sumber daya manusia, pembangunan sosial, dan infrastruktur fisik (Niblock, 2007: 60).

Meski begitu, tingginya harga minyak tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan pasar minyak dunia yang dapat mengalami fluktuasi kapan saja. Fluktuasi harga minyak yang signifikan terjadi pada tahun 1985 sampai tahun 2000. Dengan adanya fluktuasi harga minyak tersebut, Arab Saudi tidak lagi berfokus kepada proyek pembangunan ekonomi dan transformasi sosial (Niblock, 2007: 104). Arab Saudi juga menyadari bahwa diversifitas ekonomi sangat diperlukan,

melalui penguatan sektor swasta, terutama di bidang manufaktur, keuangan, konstruksi, serta agrikultur (Kementerian Perencanaan Arab Saudi, 1990: 140-141).

**Tabel 1.3. Pendapatan dan Pengeluaran Arab Saudi pada Tahun 2000 —
2006**

	<i>Revenues</i>		<i>Expenditures</i>		<i>Surplus/deficit</i>
	<i>Budgeted</i>	<i>Actual</i>	<i>Budgeted</i>	<i>Actual</i>	<i>Actual</i>
2000	157,000	258,065	185,000	235,322	22,743
2001	215,000	228,159	215,000	255,140	−26,981
2002	157,000	213,000	202,000	233,500	−20,500
2003	170,000	293,000	209,000	257,000	36,000
2004	200,000	392,291	230,000	285,200	107,091
2005	280,000	564,335	280,000	346,474	217,861
2006	390,000	N/A	335,000	N/A	N/A

Sumber: Saudi Arabian Monetary Agency (2006)

Upaya disversifikasi ekonomi tersebut tidak berlangsung dengan sempurna, dengan pendapatan minyak Arab Saudi yang masih menempati posisi sentral. Hal ini juga menimbulkan tidak stabilnya kondisi dalam negeri, di mana muncul kesenjangan sosial, minimnya lapangan pekerjaan bagi generasi baru, serta naiknya angka tenaga kerja asing (Niblock, 2007: 142). Defisit pendapatan negara juga sempat dialami Arab Saudi sebanyak -26.981 (juta SR) pada tahun 2001, dan sebanyak -20.500 pada tahun 2002. Setelahnya, pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, harga minyak dunia cenderung mengalami peningkatan, sehingga Arab Saudi kembali mendapatkan surplus.

2.1.2. Dirumuskannya Saudi Vision 2030 oleh Arab Saudi

Sebagai mana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa industri minyak memberikan kontribusi yang sangat besar kepada pembangunan Arab Saudi. Pesatnya pembangunan di Arab Saudi tidak terlepas dari ketergantungan mereka terhadap industri minyak tersebut. Akan tetapi, di sisi lain, tidak stabilnya harga minyak dunia akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian Arab Saudi. Jatuhnya harga minyak yang dimulai pada pertengahan 2014, kembali menjadi permasalahan bagi perekonomian Arab Saudi. Harga minyak yang berada di \$115 per barel pada Juni 2014, terus merosot hingga \$28 per barel pada Januari 2016 (Grand & Wolff, 2020: 4).

Dalam sebuah laporan berjudul *Saudi Arabia Beyond Oil: The Investment and Productivity Transformation* (2015) yang diterbitkan oleh McKinsey Global Institute, Arab Saudi diprediksi akan mengalami peningkatan angka pengangguran, turunnya pendapatan rumah tangga, dan memburuknya posisi fiskal pemerintah. Berdasarkan laporan tersebut, rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi adalah mengakselerasi perubahan model ekonomi mereka yang berpusat kepada pemerintah, menjadi pendekatan yang berbasis pasar. Dalam hal ini, terdapat delapan sektor menjanjikan yang dapat dimaksimalkan Arab Saudi, di antaranya adalah pertambangan, petrokimia, manufaktur, perdagangan, pariwisata dan perhotelan, kesehatan, keuangan, dan konstruksi (McKinsey Global Institute, 2015: 9-10).

Sementara itu, Arab Saudi tengah mengalami transisi kepemimpinan. Meninggalnya Raja Abdullah di usia ke-90 tahun, membawa Raja Salman naik

tahta, bersama dengan putranya, Mohammed bin Salman (selanjutnya ditulis MBS) sebagai Menteri Pertahanan. Ditunjuknya sejumlah menteri baru, berperan penting dalam perencanaan reformasi ekonomi Arab Saudi (Nakanishi, 2016). Seminggu pasca dirilisnya laporan dari McKinsey Global Institute, Kementerian Keuangan Arab Saudi mengumumkan adanya pemangkasan pengeluaran dan berfokus kepada pemulihan fiskal (The Guardian, 2015).

Tidak lama kemudian, tepatnya pada April 2016, MBS meluncurkan *Saudi Vision 2030*, yang secara rinci berisikan tujuan dan strategi reformasi ekonomi Arab Saudi. *Saudi Vision 2030* memuat tiga pilar reformasi ekonomi Arab Saudi, yakni *A Vibrant Society*, *A Thriving Economy*, dan *An Ambitious Nation*. Sebanyak 13 *Vision Realization Programs* (VRPs) yang dirilis oleh *Council of Economic and Development Affairs* (CEDA), perlu dijalankan Arab Saudi untuk mewujudkan tiga pilar tersebut (Vision 2030, 2024).

Lebih lanjut Arab Saudi memiliki interpretasinya sendiri terkait tiga pilar dalam *Saudi Vision 2030*, seperti yang dikutip dari situs resmi Vision 2030 (2024). Dengan mewujudkan *A Vibrant Society*, Arab Saudi ingin menciptakan masyarakat yang dinamis, di mana warga negara dapat mengembangkan minat mereka. *A Thriving Economy* bermaksud menciptakan perkembangan pesat ekonomi, supaya setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan. Melalui pilar *An Ambitious Nation*, Arab Saudi ingin mewujudkan negara ambisius, dengan adanya pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel, memberdayakan, dan berkinerja tinggi.

2. 2 Industri Olahraga Arab Saudi

Saudi Vision 2030 merupakan sebuah proyek ambisius demi mengikis ketergantungan Arab Saudi terhadap industri minyak. Pembangunan industri olahraga menjadi salah satu cara agar Arab Saudi dapat mewujudkan ketiga tersebut pilar. Dalam *Saudi Vision 2030* (2024: 22), disebutkan bahwa pembangunan industri olahraga akan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga, melalui kerja sama dengan sektor swasta dalam pengadaan berbagai fasilitas dan program.

Pembangunan industri olahraga Arab Saudi ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk mereka. Dengan diluncurkannya Saudi Sports for All Federations (SFA) pada 2018, Arab Saudi menargetkan sebanyak 40% penduduk mereka terlibat dalam aktivitas fisik atau olahraga pada tahun 2030 (The Business Year, 2023). Data partisipasi penduduk Arab Saudi dalam aktivitas olahraga kemudian dihimpun dan dilaporkan dalam *Households Sports Practice* oleh General Authority for Statistics (GASat). Adanya target tersebut bukanlah tanpa sebab. Sebagai mana dilaporkan dalam *Bulletin of Household Sports Practice Survey* (2017: 18) yang diterbitkan oleh GASat, persentase penduduk Arab Saudi yang terlibat dalam aktivitas olahraga (sekurangnya 150 menit per minggu), hanya mencapai 14,89%. Arab Saudi juga menargetkan sektor pariwisata mereka mampu mencapai 150 juta kunjungan, membuka 1,6 juta lapangan pekerjaan, serta berkontribusi sebesar 10% terhadap PDB pada tahun 2030 (Ministry of Tourism Saudi Arabia, 2024).

Berbagai proyek ambisius dalam *Saudi Vision 2030* memerlukan dana yang tidak sedikit agar dapat berjalan. Revitalisasi Public Investment Fund (PIF), dana investasi milik Arab Saudi, menjadi jawaban atas kebutuhan dana tersebut. Jika sebelumnya PIF masih berada di bawah Kementerian Keuangan Arab Saudi, kini PIF berada di bawah CEDA, sehingga dapat dikontrol oleh Putra Mahkota MBS (Anderson, 2018). Sebagai sebuah lembaga, PIF menjadi lebih mandiri karena tidak lagi berkontribusi terhadap pendapatan Arab Saudi, di mana pengeluaran dan investasi mereka tidak lagi dihitung ke dalam anggaran pemerintah (Grand, 2020: 33). Revitalisasi PIF juga terlihat dari adanya peningkatan personel, dari sekitar 40 orang pada akhir 2018, menjadi 450 orang pada Maret 2019 (Reuters, 2019).

PIF sendiri telah menjalin sejumlah kemitraan strategis dan menginvestasikan dana yang besar ke berbagai perusahaan penting di seluruh dunia. Pada bagian berikutnya, akan diuraikan lebih lanjut berbagai investasi Arab Saudi dalam pembangunan industri olahraga mereka. Tentunya, PIF juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan industri olahraga Arab Saudi, yang nantinya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

2.2 1 Investasi Arab Saudi dalam Industri Olahraga

Berbagai target Arab Saudi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tidak akan tercapai tanpa adanya infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Oleh karenanya, Arab Saudi telah melakukan berbagai investasi, baik dalam pembangunan infrastruktur olahraga, maupun *sponsorship*. Bagian ini secara khusus akan menguraikan perihal pembangunan infrastruktur dan *sponsorship* Arab Saudi dalam industri olahraga.

Pembangunan Qiddiya sebagai pusat pariwisata dan hiburan menjadi salah satu proyek besar Arab Saudi. Berada di sisi barat daya Kota Riyadh, Qiddiya dikembangkan oleh Qiddiya Investment Company (QIC), yang sepenuhnya dimiliki oleh PIF (PIF, 2024). Dengan nilai proyek sebesar \$9,8 miliar, Qiddiya akan memiliki kawasan olahraga, yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur olahraga berstandar internasional (Halligan, 2024). Beberapa di antaranya adalah Prince Mohammed bin Salman Stadium, *speed park track*, distrik *e-sports*, dan lapangan golf (Qiddiya, 2024).

Selain Qiddiya, pembangunan infrastruktur olahraga juga dilakukan di wilayah yang sudah didirikan. Diluncurkan pada tahun 2019, Sports Boulevard yang menjadi penghubung antara Wadi Hanifa dan Wadi Al-Sulai, direncanakan menjadi *linear park* terbesar di dunia. Dengan panjangnya yang mencapai lebih dari 135 kilometer, proyek senilai \$6,5 miliar tersebut akan difasilitasi dengan jalur pejalan kaki dan sepeda, jalur berkuda, serta berbagai fasilitas olahraga (Halligan, 2024; Sports Boulevard, 2024).

Pembangunan infrastruktur olahraga secara masif tidak lengkap tanpa adanya pembinaan bakat yang berjalan bersamaan. Hal ini menjadi perhatian Arab Saudi dengan diluncurkannya Mahd Sports Academy pada tahun 2020, oleh Menteri Olahraga Pangeran Abdulaziz bin Turki al-Faisal. Dikutip dari situs resmi Mahd Academy (2024), Pangeran Abdulaziz bin Turki al-Faisal mengungkapkan, bahwa tujuan diwujudkannya Mahd Academy adalah untuk menciptakan para juara yang nantinya dapat meraih medali emas, serta mampu membanggakan negara (Arab Saudi). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mahd Academy memiliki tiga

objektif utama, yakni, (1) mengidentifikasi bakat olahraga di seluruh Arab Saudi menggunakan metode *scouting* terbaik, (2) mengembangkan dan membina juara nasional baik di dalam maupun di luar lapangan, dan (3) memanfaatkan teknologi olahraga dan menghasilkan solusi inovatif berdasarkan bukti (Mahd Academy, 2024).

Sebagai sarana rekreasi dan hiburan, Arab Saudi, melalui PIF sebagai *jantung* dari pembangunan industri olahraga mereka, juga berinvestasi ke berbagai klub olahraga. Pengakuisisian salah satu klub sepak bola Inggris, Newcastle United, pada Oktober 2021 menjadi salah satu yang mendapatkan sorotan publik, mengingat langkah serupa telah dilakukan oleh Qatar terhadap Paris Saint-Germain. Akuisisi tersebut diinisiasi oleh PIF yang tergabung ke dalam konsorsium, bersama dengan PCP Capital Partners dan Reuben Bersaudara (Sky Sports, 2021). Pasca pengakuisisian yang diinisiasi oleh PIF tersebut, Newcastle United kemudian mampu untuk mendatangkan sejumlah pemain, dengan total belanja mencapai \$112.31 juta (Bonn, 2022). Angka tersebut juga memecahkan rekor transfer Newcastle United dalam bursa transfer musim dingin.

Industri olahraga Arab Saudi, khususnya sepak bola, kembali menjadi sorotan. Klub lokal Aarab Saudi, Al Nassr, menyelesaikan kesepakatan untuk mendatangkan bintang sepak bola, Cristiano Ronaldo, pada tahun 2023. Kontrak dengan nilai sebesar \$75 juta per tahun ditandatangani oleh Ronaldo, yang sebelumnya telah memutuskan kontraknya dengan Manchester United (Prince-Wright, 2023). Datangnya Ronaldo untuk bermain di Saudi Pro League, menjadi langkah awal Arab Saudi untuk melanjutkan investasi mereka dalam sepak bola lokal.

Pengakuisisian klub sepak bola yang dilakukan oleh PIF tidak hanya berhenti di Newcastle United. Sebanyak empat klub sepak bola lokal Arab Saudi, 75% sahamnya dikauisisi oleh PIF: Al Nassr, Al Ahli, Al Hilal, dan Al Ittihad, pada Juni 2023 (Mahnedra, 2023). Datangnya Ronaldo ke Al Nassr, serta akuisisi PIF terhadap sejumlah klub tersebut membuat Saudi Pro League menjadi destinasi menarik bagi para bintang sepak bola untuk melanjutkan karirnya. Sejumlah nama besar di sepak bola, seperti Neymar, Fabinho, Karim Benzema, N’Golo Kante, dan Sadio Mane, didatangkan ke Saudi Pro League pada bursa transfer musim panas 2023 (O’Connor-Simpson, 2023). Dana sebesar \$957 juta secara total, dibukukan Saudi Pro League dalam bursa transfer tersebut, menjadi liga sepak bola dengan total pengeluaran terbesar kedua, setelah English Premier League dengan total pengeluaran \$1,39 miliar (Jabir, 2023).

Sepak bola hanyalah salah satu dari banyaknya cabang olahraga yang menjadi tujuan investasi Arab Saudi melalui PIF. Hal ini, seperti yang telah dirangkum oleh D’Urso (dalam The New York Times, 2024), terdapat sejumlah investasi Arab Saudi di berbagai cabang olahraga lainnya:

1. rencana investasi sebesar \$2 milyar dalam kompetisi baru golf bernama LIV Golf;
2. Aramco, perusahaan minyak milik Arab Saudi bersama dengan PIF, menjadi sponsor untuk International Cricket Council (ICC), pada tahun 2022, yang memungkinkan logo Aramco terpampang di berbagai turnamen kriket yang diadakan ICC;

3. akuisisi PIF terhadap tim balap McLaren F1 sebesar £400 juta pada tahun 2021, yang kemudian dijual kepada Mumtalakat⁵ pada tahun 2023;
4. serta membeli saham minoritas Professional Fighters League (PFL) sebesar \$100 juta pada tahun 2023.

2.2 2 Gelaran Olahraga Internasional di Arab Saudi

Bagian sebelumnya telah menguraikan investasi Arab Saudi dalam industri olahraga, baik dalam pembangunan infrastruktur, pengembangan bakat, hingga berbagai *sponsorship* yang telah dilakukan. Seluruh upaya tersebut, tidak terlepas agar Aara Saudi mampu menyelenggarakan berbagai gelaran olahraga bertaraf internasional di negara mereka. Sepanjang disusunnya penelitian ini, berbagai gelaran olahraga internasional, dari berbagai cabang olahraga telah diselenggarakan di Arab Saudi.

Gelaran olahraga internasional di cabang olahraga catur telah diselenggarakan di Arab Saudi pada tahun 2017. Bekerja sama dengan Fédération Internationale des Échecs (FIDE), King Salman World Chess Championship, menghadirkan total hadiah sebesar \$2 juta, dengan peningkatan nominal yang hampir mencapai 350% dibandingkan kejuaraan sebelumnya (Doggers, 2017). Kejuaraan tersebut batal dihadiri oleh juara Ukraina, Anna Muzychuk, sebagai bentuk protes terhadap ketidaksetaraan *gender* yang terjadi di Arab Saudi (Bieler, 2017).

⁵ Mumtalakat merupakan dana investasi negara (sama halnya seperti PIF), yang dimiliki oleh pemerintah Bahrain.

Sepak bola menjadi olahraga modern terpopuler di Arab Saudi (The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia). Oleh karenanya, Arab Saudi tidak hanya berinvestasi besar dalam industri sepak bola, tetapi juga turut andil dalam berbagai pertandingan sepak bola bertaraf internasional yang diselenggarakan di dalam negeri. Perihal pertandingan sepak bola, Arab Saudi telah menjalin kerja sama dengan dua liga top Eropa: Spanyol dan. Arab Saudi telah mengeluarkan dana sebesar \$24 juta agar dapat menyelenggarakan Supercoppa Italiana sebanyak tiga kali (Burnton, 2019). Kerja sama serupa juga disetujui oleh federasi sepak bola Spanyol, dengan nilai kesepakatan mencapai \$145 juta, agar Supercopa de España bisa diselenggarakan di Arab Saudi (Reuters, 2020).

Pertandingan dari cabang olahraga bela diri juga telah diselenggarakan di Arab Saudi. Dari cabang olahraga tinju, pertandingan yang mempertemukan Anthony Joshua dan Andy Ruiz Jr., sebesar \$100 juta telah didanai oleh Arab Saudi, termasuk pembayaran \$50 juta ke pihak Joshua (Davies, 2021). Di sisi lain, meski pun World Wrestling Entertainment (WWE), bukan termasuk pertandingan profesional, Arab Saudi telah mencapai kesepakatan 10 tahun dengan WWE. Kesepakatan yang ditutup pada tahun 2014 tersebut bernilai \$100 juta setiap tahunnya, yang juga memungkinkan Arab Saudi untuk menyelenggarakan *marquee event* WWE seperti Royal Rumble (Antony, 2023).

Selain olahraga konvensional, kejuaraan dunia *esports*, bernama Esports World Cup (EWC) telah diselenggarakan di Arab Saudi pada tahun 2024. EWC merupakan serangkaian kejuaraan *esports* yang mempertandingkan berbagai gim. Dengan total *prize pool* mencapai lebih dari \$60 juta, EWC menjadi rangkaian

kejuaraan dengan *prize pool* tertinggi sepanjang sejarah *esports* (Rogers, 2024). Dikutip dari situs resmi EWC (2024), terdapat sebanyak 21 gelar juara yang diperebutkan oleh lebih dari 200 tim *esports* dari seluruh dunia, selama delapan minggu EWC diselenggarakan.

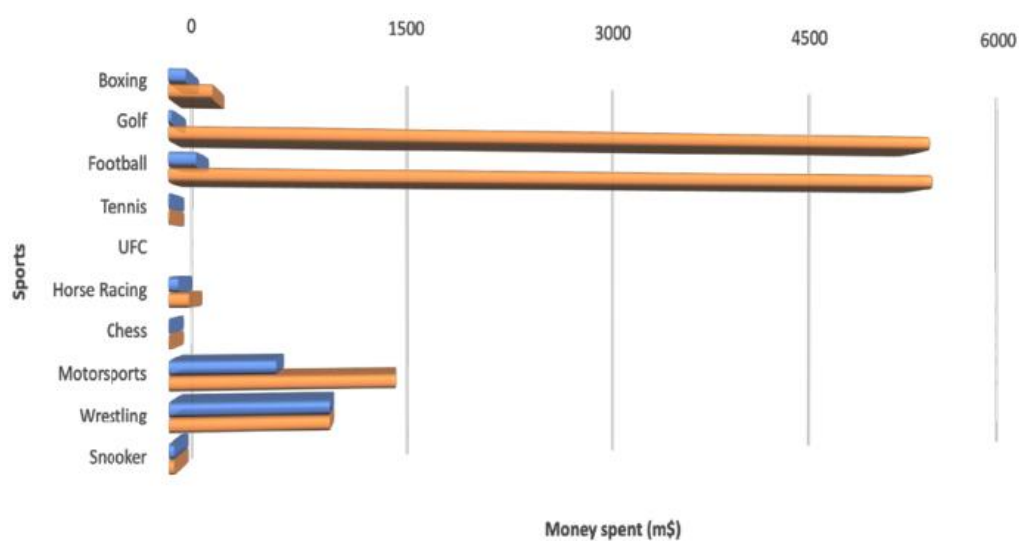
Terdapat gelaran olahraga internasional dari cabang olahraga lainnya, seperti tenis, *motorport*, balap kuda, hingga snoker yang diselenggarakan di Arab Saudi. Kejuaraan tenis Diriyah Cup, yang sebelumnya diselenggarakan pada tahun 2019, kembali diadakan pada tahun 2022, dengan total hadiah sebesar \$3 juta pada masing-masing edisinya (BBC, 2022). Pada gelaran *motorsport*, Arab Saudi menutup kesepakatan pada tahun 2018, sehingga Formula E dapat diselenggarakan di Arab Saudi (Kalinauckas, 2018). Beralih ke balap kuda, sejak tahun 2020, Arab Saudi menjadi tuan rumah tahunan dari kejuaraan Saudi Cup dengan total hadiah sebesar \$20 juta (Arab News, 2019). Terakhir, Arab Saudi juga memiliki kesepakatan 10 tahun dengan World Snooker Tour senilai \$2,5 juta, sehingga kejuaraan snoker tahunan, Saudi Arabia Snooker Masters dapat diselenggarakan (Saleh, 2024).

2.2 3 Refleksi Pembangunan Industri Olahraga Aarab Saudi

Terhadap Saudi Vision 2030

Pembangunan industri olahraga Arab Saudi, seperti yang telah diuraikan, akan direfleksikan secara singkat terhadap Saudi Vision 2030 pada bagian ini. Dana sebesar lebih dari \$50 milyar telah dikeluarkan Arab Saudi dalam pembangunan industri olahraga mereka yang revolusioner (Grant Liberty, 2023: 11). Dalam pelaksanaannya, dana yang dikeluarkan oleh Arab Saudi, mayoritasnya ditujukan

untuk sejumlah cabang olahraga populer. Cabang olahraga tersebut meliputi sepak bola, *motorsports*, golf, dan bela diri. Sejumlah pertanyaan, seperti bagaimana dampak pembangunan industri olahraga Arab Saudi terhadap target-target mereka dalam Saudi Vision 2030 pun dapat dimunculkan.



Gambar 1. Perbandingan Dana Pembangunan Industri Olahraga Arab Saudi pada Masing-masing Cabang Olahraga Periode 2016 —2023

Sumber: Grant Liberty (2023: 12)

Banyaknya gelaran olahraga internasional yang diadakan di Arab Saudi turut berkontribusi terhadap peningkatan sektor turisme. Berdasarkan data yang dihimpun dalam *OECD Tourism Trends and Policies 2022* (2022: 347), yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), sektor pariwisata berkontribusi sebesar 3,8% terhadap PDB Arab Saudi, dan mendukung sebanyak 571.152 lapangan pekerjaan. Arab Saudi sukses mencapai target awal 100 juta turis yang berkunjung ke Arab Saudi. Dengan tercapainya total kunjungan sebanyak 106 juta turis pada tahun tersebut, Arab Saudi

kemudian menetapkan target baru: mencapai angka kunjungan turis sebanyak 150 juta pada tahun 2030 (Arabian Gulf Business Insight, 2024). Hal ini menjadi angin segar bagi Arab Saudi, setelah kontribusi turisme terhadap GDP turun ke angka 1.7% pada tahun 2020, karena dampak pandemi covid-19 (Arab News, 2022).

Persentase keterlibatan aktivitas olahraga penduduk Arab Saudi juga mengalami peningkatan seiring dengan dibangunnya berbagai infrastruktur olahraga. Keterbukaan olahraga dirasakan berbagai kalangan, di mana perempuan untuk pertama kalinya dapat menghadiri pertandingan sepak bola pada tahun 2018 (Shaheen, 2018). Pada tahun 2021, persentase penduduk Arab Saudi yang secara rutin beraktivitas olahraga, sekurangnya 150 menit per minggu, mencapai 29,7%, di mana peningkatan sebesar 9.7% terjadi jika dibandingkan dengan tahun 2019 (GASat, 2022).

2. 3 Respon Amnesty International terhadap Pembangunan

Industri Olahraga Arab Saudi

Sejumlah dampak positif telah dirasakan Arab Saudi setelah pembangunan industri olahraga yang dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari respon dari berbagai pihak. Amnesty International, sebagai INGO yang bergerak di bidang HAM, memandang pembangunan industri olahraga Arab Saudi sebagai usaha untuk melakukan *sportwashing*. Bagian ini, lebih lanjut akan membahas mengenai latar belakang Amnesty International, serta kampanye mereka terhadap HAM di Arab Saudi.

2.3 1 Amnesty International Sebagai INGO di Bidang Hak Asasi

Manusia

Sebelum resmi didirikan, Peter Benenson, salah satu pendiri Amnesty International, menulis sebuah artikel berjudul *The Forgotten Prisoners* (1961) yang diterbitkan oleh The Observer. Artikel tersebut, secara garis besar memuat keresahan Benenson akan HAM yang belum terpenuhi. Menurut Benenson (1961), meski *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) telah dirumuskan pada tahun 1945, masih banyak negara yang belum bisa menjamin hak warga negaranya: atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama; serta atas kebebasan berpendapat dan berekspresi. Akan tetapi, hal ini dapat ditekan apabila tindakan kolektif untuk menekan pemerintah dapat dilakukan. Oleh karenanya, Benenson menginisiasi adanya kampanye Appeal for Amnesty, yang bermaksud untuk mengumpulkan dan menerbitkan berbagai cerita dari *prisoner of conscience*⁶ di seluruh dunia. Kampanye tersebut, menjadi langkah awal bagi Amnesty International yang kemudian didirikan secara resmi sebagai sebuah organisasi.

Melalui visinya, Amnesty International menginginkan dunia di mana semua orang dapat menikmati HAM, sebagai mana dideklarasikan dalam UDHR, sehingga Amnesty International melakukan berbagai penelitian dan tindakan pada pencegahan pelanggaran HAM (Amnesty International, 2024). Seiring keberjalanannya, sejumlah penghargaan didapatkan oleh Amnesty International, di mana salah satunya adalah Penghargaan Nobel Perdamaian pada tahun 1977.

⁶ *Prisoner of conscience* merujuk kepada orang-orang yang ditahan karena agama, orientasi seksual, ras, agama, dan atau pandangan politik mereka.

Penghargaan tersebut didapatkan setelah memperjuangkan HAM di berbagai negara, termasuk menekan pemerintah untuk membebaskan *prisoner of conscience*, serta menghapus penganiayaan dan hukuman mati. Beberapa di antaranya adalah: menekan pemerintah Indonesia untuk membebaskan tahanan politik 1965 yang jumlahnya diperkirakan mencapai 100.000 orang; disusunnya *briefing paper* berjudul *Amnesty International Briefing on the German Democratic Republic* (1976) yang menguraikan tentang pelanggaran HAM di Jerman Timur; serta mengirimkan pesan ke surat kabar Pakistan, Dawn, berisikan desakan agar pemerintah mengadili mantan pemimpin National Awami Party dalam persidangan terbuka (Amnesty International, 1977).

Selain penghargaan, upaya Amnesty International dalam menghapuskan pelanggaran HAM juga mendapatkan sejumlah kritik. Adanya globalisasi, menjadi tantangan baru bagi Amnesty International, seiring dengan berkembangnya isu HAM. Tekanan yang diberikan oleh Amnesty International agar Amerika Serikat segera menutup Kamp Tahanan Teluk Guantanamo, karena sejumlah pelanggaran HAM yang terjadi, disebut hal yang tidak masuk akal oleh Presiden George Bush,

“Saya mengetahui laporan (yang dibuat) Amnesty International dan itu tidak masuk akal. Itu tuduhan yang tidak masuk akal (BBC, 2005).”

Kritik yang ditujukan kepada Amnesty International juga datang dari internal mereka. Sejumlah tim manajemen Amnesty International mengajukan pengunduran diri pada 2019, setelah adanya laporan yang menunjukkan terdapat perundungan di lingkungan kerja mereka, yang memicu bunuh dirinya dua orang staf mereka (RTE, 2019).

Adanya globalisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, isu HAM di seluruh dunia pun semakin beragam. Hal tersebut membuat isu-isu HAM yang diperjuangkan oleh Amnesty International meluas, tidak hanya berfokus kepada *prisoner of conscience*. Beberapa di antaranya adalah hak perempuan dan anak-anak, hak pengungsi, hingga penghapusan hukuman mati. Pada tahun 2020, Amnesty International melaporkan bahwa 54 korban jiwa mayoritasnya adalah perempuan dan anak-anak, saat terjadinya serangan pemberontak Ethiopia (The Guardian, 2020). Perihal penghapusan hukuman mati, Amnesty International mencatat adanya lonjakan hukuman mati di seluruh dunia sebesar 31% pada tahun 2023, jika dibandingkan pada tahun 2022, di mana jumlahnya mencapai 1.153 (Amnesty International, 2024).

2.3 2 Isu Hak Asasi Manusia di Arab Saudi dan Kampanye

Amnesty International

Berbentuk kerajaan, Arab Saudi menganut sistem pemerintahannya monarki absolut, yang menempatkan seorang raja sebagai kepala pemerintahan (Riyadh Embassy, 2020). Dalam menjalankan pemerintahannya, konstitusi Arab Saudi berlandaskan kepada Alquran, serta sunnah Nabi Muhammad. Dalam artikel berjudul *Evolusi Sistem Pemerintahan Arab Saudi dari Monarki Absolut Menuju Demokrasi* (2024), meskipun demokratisasi telah diupayakan di Arab Saudi dengan membagi kekuasaan menjadi eksekutif, legislatif, dan yudikatif, lembaga-lembaga tersebut tidak memiliki independensi, sehingga adanya sistem monarki absolut memungkinkan kerajaan untuk bersikap otoriter.

Amnesty International menjadi salah satu pihak yang sering mengkritik praktik otoritarianisme di Arab Saudi, khususnya karena praktik tersebut sangat memunculkan Arab Saudi untuk melakukan pelanggaran HAM (Amnesty International, 2019). Amnesty International (2023), mengkategorikan isu HAM di Arab Saudi menjadi beberapa bagian, di antaranya: kebebasan berekspresi, pemberlakuan hukuman mati, hak pekerja migran, serta hak perempuan. Lebih lanjut, bagian ini akan menguraikan bagaimana Amnesty International mengkampanyekan isu-isu HAM tersebut di Arab Saudi.

Pada tahun 2008, Arab Saudi mendirikan Specialized Criminal Court (SCC), yang bertugas mengadili kejahatan terorisme. Akan tetapi, dalam praktiknya, Arab Saudi juga turut mengadili para aktivis HAM. Salah satunya adalah Salma al-Shehab, seorang mahasiswa doktoral University of Leeds, yang divonis penjara selama 34 tahun setelah menulis *tweet* dan *me-retweet* desakan agar pemerintah Arab Saudi membebaskan para aktivis terkemuka (Iswara, 2022). Hal ini dikecam oleh Amnesty International melalui kampanye berjudul *URGENT ACTION: Release Woman Sentenced to 27 Years For Tweets* (2023), di mana Amnesty International menyoroti proses persidangan yang tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dalam kampanye tersebut, Amnesty International mengungkapkan bahwa hukuman kepada Salma al-Shehab atas keterlibatannya dalam terorisme karena mengganggu tatanan sosial, keamanan, dan stabilitas negara, diberikan tanpa adanya kuasa hukum yang terlibat.

Pemberlakuan hukuman mati di Arab Saudi juga menjadi isu yang disoroti oleh Amnesty International. Pada tahun 2022, total eksekusi yang dilakukan oleh

Arab Saudi menapai 196 orang, menjadi angka tahunan tertinggi Arab Saudi yang pernah dicatat oleh Amnesty International, dalam 30 tahun terakhir (Amnesty International, 2023). Hussein Abo al-Kheir, seorang warga negara Yordania, dijatuhi hukuman mati atas dakwaan distribusi obat-obatan terlarang. Sebagai respon atas hal tersebut, Amnesty International kembali menyoroti proses pengadilan tanpa didampinginya kuasa hukum, serta adanya paksaan untuk memberikan pernyataan pengakuan (Amnesty International, 2023).

Sepanjang tahun 2023, Arab Saudi telah mendeportasi 468.000 dari 777.000 warga negara asing, karena melanggar ketenagakerjaan, izin tinggal dan keamanan perbatasan (Amnesty International, 2023). Hal ini termasuk puluhan migran asal Nepal yang dikontrak untuk bekerja di Amazon, yang dieksploitasi dan mendapatkan perlakuan *human trafficking*. Para pekerja Nepal tersebut dikontrak melalui pihak ketiga, dengan harus membayar \$830 sampai \$2040 kepada perusahaan rekruter, serta ditargetkan untuk mengambil 70 sampai 80 *item* per jamnya (NBC News, 2023). Isu tersebut diadvokasi oleh Amnesty International melalui penelitian berjudul '*Don't Worry, It's a Branch of Amazon': Exploitation of Migrant Workers Contracted to Amazon in Saudi Arabia*' (2023), menuntut Arab Saudi untuk menjamin hak pekerja migran, agar selaras dengan visi *a vibrant society* dan *a thriving economy and an ambitious nation* dalam Saudi Vision 2030.

Kritik Amnesty International terhadap Arab Saudi, juga ditunjukkan pada saat proses pengakuisisian Newcastle United, yang telah berlangsung pada tahun 2020. Dikutip dari Dufermline Press (2020), *head of campaigns* Amnesty International untuk Inggris, menuding bahwa Arab Saudi menggunakan

kemewahan dan prestise olahraga papan atas sebagai *public relation tool*, yang ditujukan untuk mengalihkan perhatian dari catatan buruk HAM di negara tersebut. Terlebih, proses pengakuisisian Newcastle United terjadi setahun setelah Arab Saudi diduga terlibat dalam pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi di Konsulat Saudi di Istanbul (BBC, 2021).

Sebulan kemudian, yakni pada Februari 2020, liga sepak bola perempuan diluncurkan oleh Arab Saudi. Akan tetapi, hal ini tidak terlepas dari komentar dari Amnesty International. Lynn Maalouf (dalam Amnesty International, 2020) selaku *Middle East Research Director* Amnesty International, mengungkapkan bahwa diluncurkannya liga sepak bola perempuan di Arab Saudi adalah langkah yang perlu disambut oleh warga Arab Saudi, tetapi upaya untuk memperbaiki pemenuhan hak asasi perempuan seharusnya juga melibatkan para aktivis yang memperjuangkan isu tersebut. Kritik Amnesty International terhadap keterlibatan Arab Saudi dalam industri olahraga tidak berhenti di situ. Amnesty International kembali mengkritik dengan mengatakan bahwa itunjuknya Arab Saudi sebagai tuan rumah Piala Dunia Antarklub untuk Desember 2023 adalah upaya *sportwashing* terang-terangan (Amnesty International, 2023). Menanggapi hal tersebut, Putra Mahkota MBS melalui wawancaranya bersama Fox News (dalam Kainz, 2023) tidak mempedulikan label *sportwashing* yang diberikan oleh Amnesty International, selama upaya tersebut dapat meningkatkan kontribusi sektor olahraga terhadap PDB Arab Saudi.

Pembangunan industri olahraga Arab Saudi merupakan salah satu bagian dari *Saudi Vision 2030*. Melalui visi tersebut, Arab Saudi berambisi untuk

melepaskan ketergantungan perekonomian mereka terhadap industri minyak. Berbagai upaya pembangunan industri olahraga telah diupayakan oleh Arab Saudi: pembangunan infrastruktur, program pengembangan bakat, investasi di industri olahraga, hingga diadakannya berbagai gelaran olahraga internasional. Pembangunan industri olahraga Arab Saudi ditanggapi oleh Amnesty International sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian publik atas catatan buruk HAM Arab Saudi. Lebih dari itu, pembangunan industri olahraga Arab Saudi dilabeli Amnesty International sebagai *sportwashing* secara terang-terangan.